

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Interaksi tersebut selalu didukung oleh alat komunikasi vital yang mereka miliki bersama, yaitu bahasa. Bahasa merupakan salah satu faktor hakiki yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan bertujuan untuk meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran keterampilan berbahasa saat ini lebih ditekankan pada fungsi bahasa artinya bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada kemampuan siswa berkomunikasi dan fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, serta penyalur gagasan, imajinasi, dan ekspresi.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya untuk menciptakan manusia yang cerdas, kritis, dan kreatif. Sehingga keterampilan berbicara perlu dikuasai dengan baik. Kemampuan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Tarigan (2015:16) bahwa “Berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.” Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan suatu informasi/pesan secara efektif, pembicara harus memahami pesan yang akan disampaikan/dikomunikasikan.

Menurut Tarigan (2015:2) bahwa “Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktek dan banyak latihan.” Keterampilan berbicara seseorang tidak datang secara otomatis, namun harus berlatih dan belajar secara intensif. Keterampilan berbicara harus dilatih melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis agar dapat memperlancar seseorang dalam berkomunikasi. Apabila kita tidak pernah berlatih mengorganisir ide, pikiran atau perasaan dalam bentuk kata-kata secara lisan maka keterampilan berbahasa lisan tidak dikuasai.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Peserta didik sebagai makhluk sosial harus terampil berbahasa dan mampu mengekspresikan dirinya dengan menggunakan bahasa. Namun berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang kurang disenangi dan sangat membosankan, khususnya berbicara. Karena itu dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut siswa diantaranya kecerdasan,

minat, dan suasana pembelajaran. Menurut Lamajau, E (2013:4) bahwa “Pembelajaran aktif ditandai oleh dua faktor sebagai berikut: 1) Adanya interaksi antara seluruh komponen dalam proses pembelajaran terutama antara guru dan Siswa. 2) Berfungsi secara optimal seluruh *sense* siswa yang meliputi indera, emosi, karsa, dan nalar.”

Berdasarkan hasil observasi penulis melalui pengamatan di SMA Negeri 20 Medan, kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan hasil pembelajaran hanya bersifat hafalan, sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Rendahnya kreativitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga sangat berpengaruh. Guru kurang mengaktifkan siswa untuk membiasakan melatih keterampilan berbicaranya. Guru lebih mengutamakan pembelajaran penguasaan aspek kebahasaan yang bersifat kognitif untuk mengejar target kelulusan siswa dalam ujian nasional. Guru cenderung mengabaikan pembelajaran berbicara karena kemampuan berbicara tidak diujikan secara praktik dalam ujian nasional sehingga pemahaman siswa masih kurang terhadap keterampilan berbicara, dan sikap siswa meremehkan kegiatan berbicara. Jika hal itu dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menghambat siswa memperoleh keterampilan berbicaranya.

Masalah tersebut juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yaitu ibu Raudah. Siswa masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan, mendukung atau menentang suatu pernyataan dan sebagainya dengan menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa malu dan tidak memiliki rasa percaya diri

untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Ketika guru bertanya tentang materi yang belum dimengerti hanya sedikit siswa yang mau menjawab dan ketika guru menyuruh siswa berbicara di depan kelas, masih banyak siswa yang tidak berani berbicara bahkan ada yang hanya diam saja. Siswa merasa malu tak takut jika jawaban mereka salah. Faktor lainnya adalah kemampuan siswa berbicara dari segi kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, durasi, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan nonkebahasaan (Sikap, pandangan, kesediaan menghargai pendapat, gerak-gerik dan mimik, suara, kelancaran, penguasaan topik) masih rendah. Perbendaharaan kosa kata yang kurang, menyebabkan siswa ragu untuk berbicara sehingga mereka mengucapkan kalimat secara berulang-ulang. Ketika berbicara masih banyak siswa yang ekspresinya tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan, gerak-gerik yang kaku, suara yang tidak jelas dan tidak menguasai bahan.

Masalah di atas diperkuat oleh penelitian Febryaningsih, dkk (2016) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*" Bahwa dalam pembelajaran guru jarang mengadakan kerja kelompok, padahal kerja kelompok sangat penting dilakukan untuk melatih kerjasama siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawardani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Penggunaan Media Audio-Visual Video pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*" Mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa berbicara adalah kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Siswa tidak

menggunakan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada kurikulum 2013 revisi, sasaran pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu, pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kemampuan berbicara perlu adanya pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran debat kompetitif yang merupakan salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi SMA/SMK/MA/MAK kelas X.

Ismawati Esti (2012:20-21) mengatakan, “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak.” Debat kompetitif adalah debat yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Dalam hal ini debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan.

Pembelajaran debat sangat mendukung pengembangan kemampuan berbicara peserta didik dalam situasi formal. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat/pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Siswa belajar untuk menghargai adanya perbedaan bukan untuk saling bermusuhan.

Hendricus (1991:128) mengatakan, “Debat memiliki karakter pembinaan yang tinggi, sebab lewat debat siswa dapat dilatih dan dibina untuk menyiapkan

bahan diskusi secara teliti, tepat sasaran, mempertenggangkan pendengar yang bakal ditarik untuk menerima kebijaksanaan kelompok.” Debat dapat membina peserta untuk berbicara singkat, padat dan mengesankan. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar. Para peserta sungguh-sungguh saling membantah lewat argumentasi dan bukan sekedar mau memperoleh pengertian dan pengetahuan baru. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus benar-benar dikuasai.

Pencapaian tujuan belajar tercermin dari kemampuan belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Melalui kemampuan yang diraih oleh siswa kita dapat mengetahui kadar penguasaan kompetensi dari mata pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Debat Kompetitif sebagai Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara siswa dari segi kebahasaan dan non kebahasaan masih rendah.
2. Kurangnya keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapat di depan umum.

3. Guru lebih mengutamakan pembelajaran penguasaan aspek kebahasaan yang bersifat kognitif.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini masalah dibatasi pada kemampuan berbicara siswa dari segi kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, durasi, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan nonkebahasaan (Sikap, pandangan, kesediaan menghargai pendapat, gerak-gerik dan mimik, suara, kelancaran, penalaran, penguasaan topik) masih rendah. Oleh karena itu pembelajaran debat kompetitif diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana kemampuan berbicara sebelum pembelajaran debat kompetitif siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan?
2. bagaimana kemampuan berbicara setelah pembelajaran debat kompetitif siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan?
3. apakah pembelajaran debat kompetitif dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum pembelajaran debat kompetitif siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan
2. untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah pembelajaran debat kompetitif siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan
3. untuk mengetahui apakah pembelajaran debat kompetitif dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengajaran berbahasa, khususnya dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa melalui pembelajaran debat kompetitif.

#### 2. Manfaat praktis

- a. bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara, melatih siswa lebih aktif, dan melatih siswa untuk menanggapi suatu permasalahan dalam pembelajaran debat kompetitif.



- b. bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran debat sehingga motivasi belajar siswa meningkat.
- c. bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan inovasi pengajaran bahasa Indonesia.